

Penyuluhan Bahaya Sexting bagi Remaja melalui Focus Group Discussion, Sosialisasi Program, dan Penguatan Literasi Digital

Meiby Zulfikar¹, Siti Khalifah², Cecep Abdul Hakim³, Muhammad Alghifari⁴,
Reza Damayanti⁵, Chitra Cahya Anggraeni⁶, Arizal Almunawar⁷, Rosdiana⁸,
Fitrothul Kamilah⁹, Agung Maulana¹⁰, Uswatun Hasanah¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Bina Bangsa

*Corresponding author

E-mail: meibyzulfikar1@gmail.com (Meiby Zulfikar)*

Article History:

Received: October, 2026

Revised: October, 2026

Accepted: October, 2026

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan risiko perilaku sexting pada remaja yang dapat berdampak terhadap keamanan privasi, kesehatan mental, dan kerentanan terhadap eksploitasi seksual daring. Literasi digital menjadi aspek penting dalam pencegahan perilaku tersebut. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Focus Group Discussion (FGD), sosialisasi edukatif, simulasi kasus interaktif, serta evaluasi melalui instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai risiko sexting, etika digital, dan perlindungan privasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja dalam mengenali risiko penyalahgunaan konten seksual, konsekuensi hukum, serta strategi perlindungan diri terhadap tekanan sosial di ruang digital. Pendekatan partisipatif berbasis literasi digital terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis remaja. Intervensi berkelanjutan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan bertanggung jawab.

Keywords:

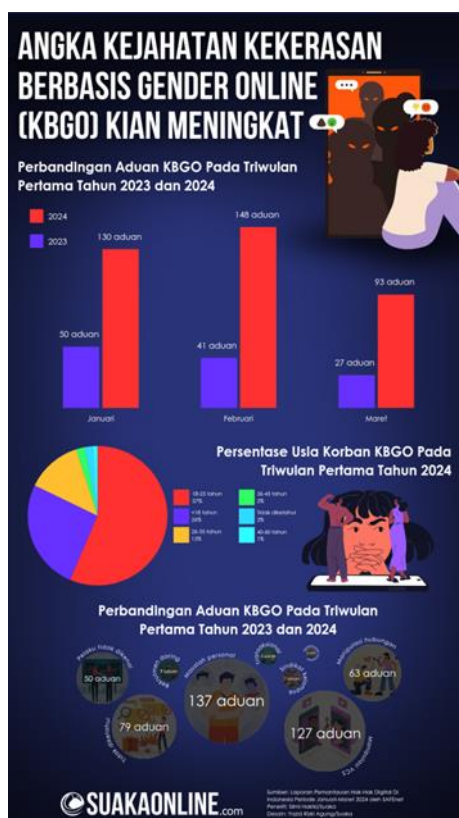
Penyuluhan, Sexting, Literasi Digital, FGD, Remaja

Pendahuluan

Hadirnya internet semakin penting bagi masyarakat karena dapat digunakan dalam banyak hal, seperti berinteraksi sosial, pendidikan, dan budaya melalui berbagai platform. Peningkatan drastis aksesibilitas teknologi digital telah memicu fenomena sexting sebagai bentuk baru kekerasan seksual yang kian marak di kalangan remaja (Peni dkk., 2022), (Apriliyanti dkk., 2023). Selanjutnya permasalahan perilaku seksual konvensional adalah seks bebas, yakni melakukan aktivitas seksual secara langsung tanpa ikatan pernikahan. Adanya kemajuan teknologi dimana orang-orang dalam beraktivitas selalu menggunakannya, membuat permasalahan perilaku

seksual menjadi ikut berkembang. Akhirnya muncul permasalahan perilaku seksual yang kegiatannya dilakukan secara tidak langsung, dalam arti melalui perantara teknologi berupa internet untuk mengakses konten seksual secara bebas dan real time atau disebut sebagai cybersex. Kegiatannya berupa menonton gambar, animasi bergerak, maupun video yang dapat memberikan rangsangan seksual bagi pengaksesnya (Prabowo, 2021).

Perilaku ini sering kali dianggap normal oleh remaja sebagai bagian dari eksplorasi identitas dan seksualitas, padahal tindakan tersebut dapat memicu dampak psikososial serius serta risiko eksploitasi yang mengancam keamanan pribadi (Anjani dkk., 2022, hlm. 13; Kusuma, 2021; Siregar, 2024). munculnya fenomena ini dipengaruhi dari 2 aspek utama yakni pesatnya perkembangan media teknologi dan globalisasi sosial yang mendorong perubahan budaya memunculkan perubahan perilaku seksual yang berisiko, di mana kurangnya pengawasan orang tua dan minimnya literasi digital membuat remaja semakin rentan terhadap ancaman kekerasan seksual (Helminasari dkk., 2023; Saud dkk., 2025).



Sumber: Laporan pemantauan hak hak digital di indonesia periode januari-maret 2024 Oleh SAFEnet Peneliti Silmi Hakiki Suaka

Tinggi tingkat kerentanan ini berkorelasi dengan peningkatan perilaku seksual

pranikah yang dipicu oleh aktivitas daring, sehingga diperlukan intervensi strategis untuk memitigasi risikonya (Ismail & Arisjulyanto, 2024), (Saoud dkk., 2025). Sexting sendiri merupakan tindakan pengiriman pesan, foto, atau video bermuatan seksual melalui perangkat elektronik yang dapat mengekspos remaja pada ancaman kejahatan siber seperti sextortion (Pramesti & Djudiyah, 2026). Kebiasaan mengirim PAP (post a picture) menjadi stimulasi utama yang berpotensi menjebak remaja dalam lingkaran relasi tidak sehat dan berisiko tinggi terhadap privasi data pribadi (ArFiani dkk., 2022). Pengiriman gambar kepada orang tersayang atau dipercaya menjadi faktor utama yang cenderung dimanfaatkan oleh pihak tidak bertanggung jawab untuk melakukan manipulasi emosional atau pemerasan (Gaffar dkk., 2025). Fenomena Sexting pada remaja didorong oleh pengaruh teman sebaya dan konsep diri yang belum matang, sehingga sering kali membuat mereka terjebak dalam pola hubungan toksik (Nurhadiyanto, 2024; Rossita dkk., 2023). Kepercayaan pada pihak tersebut yang sesaat menjadi stimulasi terjadi nya suatu masalah yang muncul adapun hal lainnya adalah dampak dari kebebasan konten dalam platform atau implementasi user generated content (UGC) yang sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan konten seksual tanpa persetujuan, sehingga berisiko menimbulkan trauma psikologis mendalam serta penghinaan publik bagi korban (Yusuf dkk., 2023, hlm. 21). Dampak sexting terhadap perkembangan psikososial remaja sangat signifikan, karena paparan konten eksplisit serta risiko revenge porn dapat memicu depresi, rendahnya kepercayaan diri, hingga munculnya ide bunuh diri (Verrastro dkk., 2023, hlm. 4).

Psikososial merupakan aspek yang mencakup interaksi antara proses mental dan hubungan sosial individu, di mana paparan konten seksual tersebut dapat mengganggu stabilitas emosional dan citra diri remaja selama masa transisi perkembangan mereka (Ojeda & Rey, 2021, hlm. 1660). Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk membekali remaja dengan literasi mengenai bahaya serta konsekuensi hukum dari sexting, sehingga mereka memiliki pemahaman yang komprehensif dalam melindungi privasi dan keamanan diri di ruang digital (Fajri dkk., 2026), (Nugraha, 2025). Melalui pendekatan Focus Group Discussion, program ini dirancang untuk menciptakan ruang dialog partisipatif yang memungkinkan remaja mengidentifikasi risiko konten seksual secara kritis (Rahmadani dkk., 2024). Selain itu, inisiatif ini menekankan pentingnya membangun kendali diri agar remaja mampu menolak tekanan teman sebaya yang mendorong perilaku seksual berisiko tersebut. Tekanan berupa ajakan, persetujuan, atau pujian setelah mengirim konten seksual dapat meningkatkan kecenderungan remaja melakukan sexting (Anjani dkk.,

2022, hlm. 18).

Penelitian sebelumnya yang berjudul *Sexting Trends Among Makassar Adolescents* menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan akses media sosial merupakan faktor utama yang berkontribusi signifikan terhadap prevalensi perilaku ini di kalangan remaja (Ridwan & Dengen, 2025). selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam sexting berkaitan dengan aspek psikologis, seperti pencarian sensasi, penghargaan diri yang rendah, dan kecenderungan penggunaan ponsel secara adiktif, serta diperkuat oleh tekanan teman sebaya berupa ajakan, persetujuan, dan pujian (Anjani dkk., 2022, hlm. 17). Massive platform digital juga mendukung pertumbuhan konten buatan pengguna (user generated content) yang memfasilitasi normalisasi distribusi materi eksplisit tanpa batasan privasi yang memadai (Holt dkk., 2021, hlm. 106956). Selanjutnya perlu adanya penguatan literasi digital melalui pemahaman mendalam mengenai bahaya sexting dan cybersex sebagai upaya preventif untuk memitigasi risiko kesehatan mental serta eksploitasi seksual di dunia maya (Masud, 2024).

Oleh karena itu, melalui diskusi dan simulasi kasus, remaja diarahkan untuk mengenali tekanan sosial, mempertimbangkan konsekuensi sebelum membagikan konten, berani menolak permintaan yang tidak aman, serta mencari bantuan dari orang dewasa terpercaya ketika menghadapi ancaman atau paksaan. Dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang positif juga perlu diperkuat sebagai sistem kontrol sosial informal untuk membantu mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku sexting (Anjani dkk., 2022, hlm. 19).

Metode

Rancangan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Focus Group Discussion untuk memfasilitasi dialog partisipatif mengenai risiko sexting (Pardede dkk., 2025). Metode ini dipilih untuk mendorong remaja menganalisis secara kritis kasus-kasus nyata terkait pelanggaran privasi digital serta dinamika sosial yang memicu perilaku berisiko (Rohani & Raharjo, 2025). Selanjutnya, pelaksanaan sosialisasi program dilakukan melalui penyampaian materi edukatif yang mengintegrasikan aspek etika digital, privasi data, serta konsekuensi hukum menurut UU ITE untuk menekan angka kejahatan siber (Jusra & Adi, 2026, hlm. 15), (Juhandi dkk., 2023). Selain itu, penerapan teknologi digital dalam penyuluhan ini diimplementasikan melalui penggunaan simulasi kasus interaktif dan platform gamifikasi edukatif yang memungkinkan peserta mempraktikkan pengambilan

keputusan etis dalam ruang virtual (Arisa dkk., 2025; Benedí & Moreno, 2025).

Strategi ini dirancang untuk meminimalkan culture shock akibat pesatnya adaptasi teknologi, sekaligus membangun kesadaran kolektif dalam mengenali normalisasi perilaku menyimpang di dunia maya (MS dkk., 2026). Evaluasi terhadap efektivitas program ini dilaksanakan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait etika berinternet dan batasan privasi (Abidjulu dkk., 2025, hlm. 181; Ramadhanti & Mardiansyah, 2025).

Hasil

Data yang diperoleh menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana peserta mampu mengidentifikasi risiko privasi daring serta konsekuensi hukum dari penyebaran konten seksual dengan lebih akurat setelah mengikuti sesi diskusi serta menunjukkan respons positif terhadap urgensi etika bermedia sosial, dengan sebagian besar peserta kini mampu memetakan batasan antara interaksi digital yang sehat dan perilaku berisiko, Partisipatif peserta dalam diskusi menunjukkan antusiasme tinggi, di mana mereka secara aktif berbagi pengalaman dan strategi perlindungan diri untuk menolak tekanan teman sebaya yang mengarah pada aktivitas seksual daring. Merujuk pada hasil diskusi pada audiens, perilaku sexting muncul karena menormalisasikan interaksi sosial atau pergaulan yang keliru, namun melalui pendampingan intensif, terjadi perubahan paradigma di mana remaja kini lebih selektif dalam membangun batasan privasi demi menghindari eksploitasi digital.



Gambar 1. Sosialisasi Sexting

Selain itu, hasil pretest dan post menunjukkan bahwa tingkat kesadaran remaja terhadap etika bermedia sosial meningkat secara konsisten setelah mereka terpapar pada materi simulasi kasus dan diskusi kelompok pada jawaban peserta menjadikan dasar penemuan masalah dan evaluasi untuk menunjukkan pentingnya kontrol pada platform untuk ditegaskan kembali oleh pembuat kebijakan., Peningkatan literasi ini tidak hanya memperkuat kemampuan analisis kritis remaja terhadap hoaks dan disinformasi, tetapi juga mendorong pembentukan ekosistem daring yang lebih aman dan bertanggung jawab (Larasati dkk., 2025; Ramalia dkk., 2025). Keberhasilan program ini menegaskan bahwa metode diskusi interaktif dan pendekatan partisipatif sangat efektif dalam menanamkan kesadaran moral serta etika digital di kalangan remaja (Badruzzaman dkk., 2024), (Melina dkk., 2025). Dalam perspektif ekologi sosial, pencegahan sexting perlu dipahami sebagai intervensi berlapis yang menautkan kondisi psikologis remaja dengan pola relasi dan konteks sosial yang membentuk pengambilan keputusan mereka (Anjani dkk., 2022, hlm. 14).

A. Implikasi Platform Digital Mendorong Perilaku Sexting

Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan retensi pengguna sering kali menciptakan ruang yang memfasilitasi normalisasi konten eksplisit tanpa adanya mekanisme perlindungan privasi yang memadai (Murdani dkk., 2025). Oleh karena itu, integrasi teknologi digital sebagai media literasi menjadi krusial untuk membekali remaja dengan kemampuan teknis dalam mengatur privasi akun dan mengenali jebakan algoritma yang mengeksploitasi data pribadi (Priana dkk., 2025; Rofi'i dkk., 2025). di kebermanfaat platform digital muncul fenomena negatif yang seperti interaktif yang salah memunculkan potensi kerugian budaya dan perilaku di lingkungan digital, sehingga penguatan literasi melalui pendekatan partisipatif diperlukan agar remaja mampu mengelola aktivitas daring secara bertanggung jawab dan meminimalisir dampak negatif algoritma (Katili & Katili, 2025), (Arbol, 2024).

Penerapan metode partisipatif ini terbukti berhasil meningkatkan kesadaran kritis peserta dalam memfilter informasi serta menjaga keamanan data pribadi di ruang siber (Sanggarwati dkk., 2025; Zahra dkk., 2026). pada hasil FGD dan diskusi interaktif tersebut, terungkap bahwa remaja yang terpapar simulasi kasus menunjukkan kematangan emosional lebih baik dalam mengelola tekanan sosial serta mampu memetakan batasan privasi dengan lebih disiplin (Nurfatin, 2025; Sari dkk., 2025). hasil evaluasi yang di tunjukan posttest juga menunjukkan hasil yang baik pada

tingkat psikologi dan kesadaran sosial. Selain itu, penguasaan literasi digital yang terintegrasi memungkinkan remaja untuk memperkuat etika daring serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika ancaman siber (Indarto dkk., 2025), (Kaka dkk., 2025). Secara keseluruhan, integrasi antara pemahaman literasi digital dan keterampilan teknis terbukti mampu meningkatkan kewaspadaan siswa dalam menjaga privasi tubuh serta batasan etis saat berinteraksi di ruang virtual (Husna dkk., 2025; Pertiwi & Siregar, 2025). Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam forum diskusi terbukti mampu mereduksi kerentanan remaja terhadap eksploitasi seksual daring melalui penguatan mekanisme pertahanan diri dan pemahaman kolektif mengenai hak privasi (Oktaviani dkk., 2025; Permatasari dkk., 2023).



Gambar 2. Literasi Bahaya Sexting

Penggunaan pendekatan Focus Group Discussion yang inklusif ini menjadi katalisator bagi terciptanya ruang digital yang aman dan bertanggung jawab bagi generasi muda dalam memitigasi risiko siber yang kompleks (Mutmainah dkk., 2022). menguatkan privasi bagi pengguna dan batas yang jelas bagi user generated content Melalui penguatan literasi hukum dan etika ini, remaja diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam memitigasi risiko kejahatan siber di lingkungan sosialnya (Hadi dkk., 2025), (Ayuningtyas dkk., 2025). Selanjutnya, penguasaan literasi digital yang terintegrasi memungkinkan remaja untuk memperkuat etika daring serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika ancaman siber yang terus berkembang (Rijal dkk., 2025). Program ini membuktikan bahwa pelatihan terstruktur

mampu memotivasi remaja untuk mengadopsi praktik digital yang lebih aman, yang pada akhirnya menekan angka potensi perundungan dan eksploitasi daring secara berkelanjutan (Arisanty dkk., 2025; Juanita dkk., 2023). Implementasi berkelanjutan dari program ini diharapkan dapat mengintegrasikan dukungan sistemik dari pihak sekolah dan orang tua, sehingga lingkungan digital yang aman dapat dipertahankan secara konsisten (Saruan dkk., 2025). Sinergi antar pemangku kepentingan ini menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem digital yang suportif bagi tumbuh kembang remaja, sejalan dengan temuan bahwa edukasi literasi berbasis sekolah terbukti efektif dalam meminimalisir perilaku berisiko di ruang siber (Herliantari, 2025). Efektivitas ini tercermin pada peningkatan pemahaman peserta mengenai urgensi keamanan siber dan etika digital, dengan rata-rata keberhasilan pemahaman materi mencapai 84,5% melalui metode interaktif (Alam dkk., 2025; Elyas dkk., 2024).

B. Psikososial dan Sexting

Fenomena sexting sering kali berkembang menjadi fenomena gunung es (iceberg phenomenon) yang berakar dari kerentanan psikososial remaja, di mana tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial atau validasi daring sering kali mengabaikan risiko kesehatan mental jangka panjang (Saleha dkk., 2026), (Saleha dkk., 2026). Riset terdahulu mengindikasikan bahwa perilaku ini tidak hanya memicu kecemasan dan penurunan harga diri, tetapi juga menciptakan ketergantungan pada validasi eksternal yang merusak kesehatan reproduksi dan stabilitas emosional individu (Huwae, 2022; Rustam dkk., 2026). Secara tidak langsung, praktik ini memperlebar celah kerentanan terhadap eksploitasi seksual yang sering kali berujung pada trauma psikologis mendalam serta stigma sosial yang melumpuhkan resiliensi remaja dalam lingkungan pergaulannya (Maulidia dkk., 2025). Intervensi melalui pendekatan diskusi kelompok yang berkelanjutan terbukti mampu memitigasi dampak psikososial ini dengan membangun komunikasi terbuka dan keterampilan berpikir kritis, sehingga remaja memiliki landasan moral yang kuat untuk menolak tekanan daring yang berisiko (Ulfa dkk., 2026), (Astuti dkk., 2025). Partisipasi peserta dalam kegiatan ini secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri remaja dalam merumuskan batasan personal serta keberanian untuk melaporkan konten yang tidak pantas, yang sejalan dengan temuan bahwa pelatihan terstruktur mampu membekali siswa dengan keterampilan praktis dalam menjaga etika bermedia sosial (Ekawati dkk., 2025). Upaya ini sejalan dengan temuan bahwa peningkatan literasi media berperan sebagai moderator penting dalam melindungi kesejahteraan psikologis remaja dari dampak negatif lingkungan daring yang kompetitif (Cahya dkk., 2023, hlm. 705). Selain berfokus pada perubahan pengetahuan individu, pencegahan

sexting perlu dipahami melalui perspektif ekologi sosial yang mengintegrasikan kondisi psikologis remaja, pola relasi keluarga, pengaruh teman sebaya dan pasangan, serta dukungan komunitas sebagai sasaran intervensi yang saling berkaitan (Anjani dkk., 2022, hlm. 16).



Gambar 3. FGD Sexting dan Cyberbullying

Implikasi nyata dari intervensi tidak langsung platform digital tanpa di sadari mempengaruhi secara mendalam pembentukan identitas yang tidak otentik, memicu stres, kecemasan, hingga ketidakstabilan emosi yang mengancam kesejahteraan mental remaja (Purnama dkk., 2025). platform digital sering kali menunjukkan perubahan konsep diri remaja berdasarkan riset terdahulu yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan gejala depresi, kecemasan, serta gangguan citra tubuh yang berpotensi memicu perilaku berisiko (Apriani, 2024). Secara holistik sudah jelas bahwa penggunaan platform digital memecah budaya kognitif remaja dalam memproses informasi privasi, sehingga meningkatkan risiko paparan perilaku seksual berisiko sebagai bentuk pencarian validasi identitas (Najiba dkk., 2025), (Manafe dkk., 2026). Signifikansi riset menunjukkan platform digital menjadi stimulasi perubahan psikologisosial bagi remaja.

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mendalam mengenai

hak atas tubuh dan konsep persetujuan (consent) sering kali menjadi faktor utama yang menjebak remaja dalam pelanggaran batasan diri yang berisiko tinggi (Agustina dkk., 2026). Oleh karena itu, penguatan kontrol diri dan psikoedukasi melalui dukungan teman sebaya menjadi krusial untuk memutus siklus tersebut, mengingat intervensi berbasis kader remaja terbukti efektif dalam memitigasi perilaku seksual berisiko melalui penguatan pesan yang berkelanjutan (Afifi & Alfian, 2023, hlm. 246). Dengan demikian, kolaborasi antara edukasi literasi media dan dukungan psikososial yang intensif menjadi instrumen krusial dalam membentuk ketahanan remaja terhadap tekanan digital yang eksploitatif (Miranda dkk., 2024). Penerapan strategi ini tidak hanya berfokus pada pencegahan jangka pendek, tetapi juga bertujuan membangun fondasi karakter yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas interaksi virtual yang terus bertransformasi (Hermawan & Nurohman, 2024), (Ramadhani & Jatnika, 2025).

Kesimpulan

Hasil penyuluhan menegaskan bahwa literasi digital yang komprehensif efektif dalam menekan perilaku sexting melalui peningkatan kesadaran remaja terhadap risiko kesehatan mental dan eksploitasi seksual. Selain itu, edukasi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui integrasi modul interaktif berbasis video untuk memperkuat literasi digital dan membantu mengurangi kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Perilaku sexting pada remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Pada tingkat individu, perilaku tersebut dapat berkaitan dengan kebutuhan psikologis, seperti pencarian afeksi, penerimaan, dan validasi. Sementara itu, pada tingkat lingkungan sosial, sexting dapat dipengaruhi oleh relasi dengan platform digital, teman sebaya, maupun pasangan. Oleh karena itu, fenomena sexting perlu dianalisis melalui perspektif ekologi sosial yang mempertimbangkan kondisi biologis, psikologis, dan spiritual remaja serta pola interaksi dalam keluarga, kelompok sebaya, hubungan romantis, dan masyarakat secara lebih luas. Interaktivitas pengguna pada platform digital sering kali mendorong perilaku impulsif tanpa pemahaman yang memadai mengenai risikonya, sehingga edukasi berkelanjutan tentang hak atas tubuh dan literasi privasi menjadi penting untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Selanjutnya, inisiatif edukasi perlu diformalkan melalui pembentukan kader sebaya yang mampu memberikan pendampingan secara berkelanjutan, sehingga literasi digital berkembang menjadi budaya kolektif yang dapat menekan niat dan

kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko di ruang virtual.

Stimulasi platform digital secara massvie memcintapkan ketergantungan kognitif yang memicu kecenderungan remaja untuk mengabaikan batasan privasi demi kepuasan sesaat, pembentukan konsep diri. Selanjutnya penguatan materi edukasi harus mencakup pemahaman tentang risiko hukum serta dampak jangka panjang terhadap reputasi digital agar remaja mampu melindungi diri dari perundungan siber dan pemerasan, bukan hanya pada aspek psikososial keberlanjutan literasi digital juga harus mencakup pembaruan rutin mengenai tren ancaman daring terkini untuk memastikan remaja tetap waspada terhadap modus operandi eksploitasi baru. terutama pada cybersex dan perilaku sexting, sehingga kemampuan remaja dalam beradaptasi terhadap risiko digital dapat ditingkatkan secara preventif. Ke depan, implementasi program ini disarankan melibatkan peran aktif orang tua dan guru untuk menciptakan ekosistem pendukung yang konsisten dalam mengawasi serta memitigasi aktivitas seksual daring remaja.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting karena paparan platform daring yang tidak terkontrol dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap konten seksual. Selain itu, sekolah disarankan mengoptimalkan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja dengan menyediakan ruang konseling yang aman dan rahasia serta memberdayakan tenaga pendamping terlatih untuk memberikan dukungan yang tepat kepada remaja dalam menghadapi risiko penggunaan media digital dan perilaku sexting.

Daftar Referensi

- Abidjulu, F. C., Banurea, R. N., Lekka, H. P., Waroy, N. S., & Waroy, F. P. (2025). Sadar Kekerasan Gender Berbasis Online (Kbgo): Edukasi Digital Bagi Remaja Smp Di Kota Jayapura. *Abdimas Altruus Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 180–186. <https://doi.org/10.24071/Aa.V8i2.11993>
- Afifi, F. D., & Alfian, I. N. (2023). Pelatihan Kontrol Diri Kepada Kader Remaja Sebagai Upaya Preventif Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Diversita*, 9(2), 239–248. <https://doi.org/10.31289/Diversita.V9i2.9515>
- Agustina, E., Layali, S., Puspasari, H., Labibah, G. R., & Adetya, S. (2026). Peran Edukasi Seks Dalam Pembentukan Kesadaran Batasan Diri Pada Remaja: Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.38035/Jpsn.V4i1.569>
- Alam, H. S., Putra, A. A. G. A. M., Wiguna, A. A. G. B. A., Putra, I. G. A. H. J., & Adnyana, I. K. S. (2025). Peningkatan Literasi Dan Keamanan Digital Siswa

- Smp Negeri 3 Bangli Melalui Pelatihan Interaktif. *Joong-Ki Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1330–1337. <https://doi.org/10.56799/Joongki.V4i4.10487>
- Anjani, F. D., Raharjo, S. T., & Fedryansyah, M. (2022). Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja. *Share Social Work Journal*, 12(1), 12–12. <https://doi.org/10.24198/Share.V12i1.33684>
- Apriani, F. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja: Studi Literatur Sistematis. *Jurnal Cakrawala Bahari.*, 7(2), 30–37. <https://doi.org/10.70031/Jkb.V7i2.96>
- Apriliyanti, R., Ayuni, R. D., Sari, A. N. A., & Pangestu, R. Y. (2023). Sosialisasi Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Sexting Di Media Sosial Di Pondok Pesantren Banjarbaru. *Transformasi Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 232–232. <https://doi.org/10.31764/Transformasi.V3i3.20387>
- Arbol, S. (2024). Edukasi Literasi Digital Pada Anak Remaja Kelurahan Passo Dalam Menangkan Cyberbullying. *Pattimura Mengabdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 333–336. <https://doi.org/10.30598/Pattimura-Mengabdi.2.4.333-336>
- Arfiani, A., Jusni, Khatima, H., & Khaera, N. (2022). Perilaku Sexting Pada Remaja Di Ma “X” Bulukumba Di Masa Pandemi Covid-19. *Medika Alkhairaat Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/10.31970/Ma.V4i2.98>
- Arisa, F., Muflih, A. B. A., & Rangkuti, M. Y. (2025). Penguatan Kesadaran Hukum Di Kalangan Remaja Desa Kalijoso: Upaya Mencegah Cyberbullying Dan Kejahatan Digital. *Journal Of Innovation And Sustainable Empowerment*, 4(3), 103–111. <https://doi.org/10.25134/Jise.V4i3.167>
- Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Permatasari, S. M., & Sukatmi, S. (2025). Cerdas Dan Aman Bermedia Digital : Peningkatan Kesadaran Keamanan Siber Di Era Hoaks Dan Phishing. *Patikala Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 1407–1418. <https://doi.org/10.51574/Patikala.V4i4.3282>
- Astuti, S. W., Wulan, R. R., & Reselina, S. (2025). Literasi Cyberbullying Pengguna Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5640–5648. <https://doi.org/10.59837/Jpmmba.V3i10.3554>
- Ayuningtyas, F., Sakti, M., & Nidatya, N. (2025). Peningkatan Kesadaran Literasi Digital Bagi Remaja Melalui Program Edukasi Interaktif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 201–212. <https://doi.org/10.38048/Jailcb.V6i1.4442>

- Badruzzaman, A., Nugroho, D., Miharja, M. N. D., & Ermanto, E. (2024). Penyuluhan Dalam Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Di Era Digital Bagi Ikatan Remaja Masjid Al-Lathifah Cikarang Barat. *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.47467/Elmujtama.V4i4.4051>
- Benedí, S. C., & Moreno, C. M. L. (2025). Sexy Limits. Programa De Prevención E Intervención Sobre Los Riesgos Del Sexting En Adolescentes De 13 Y 14 Años. *Zaguan (University Of Zaragoza Repository)*. <http://zaguan.unizar.es/record/166756>
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704–706. <https://doi.org/10.59188/Jurnalsostech.V3i8.917>
- Ekawati, F., Anggraini, L., Muharir, M., Noor, H., & Amin, M. (2025). Cerdas & Aman Di Dunia Digital : Pelatihan Keamanan Dan Etika Bermedia Sosial. *Bumi*, 3(4), 1–9. <https://doi.org/10.61132/Bumi.V3i4.1070>
- Elyas, A. H., Luthfi, M., & Syauqi, T. M. (2024). Edukasi Penggunaan Internet Yang Bijak Untuk Membangun Generasi Digital Yang Cerdas Dan Beretika. *Jppm Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.63854/Jppm.V1i1.23>
- Fajri, T. I., Selviana, R., Budiarto, B. W., Eldo, H., & Suryadi, D. (2026). Edukasi Internet Sehat Dan Aman Untuk Pencegahan Kejahatan Siber Pada Remaja. *Civicaction Jurnal Pengabdian Dan Inovasi Masyarakat*, 1(3), 159–164. <https://doi.org/10.59696/Civicaction.V1i3.263>
- Gaffar, I., Rachmawaty, R., Hastuti, H., Seniwati, T., Latief, R., Durrotun, S., Septiani, F. F., Muslimin, K., Nirmaharani, N., & Eliyana, E. (2025). Pengenalan Dan Pencegahan Grooming: Upaya Perlindungan Remaja Dari Kekerasan Terselubung Di Sma Negeri 1 Barru. *Global Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 139–146. <https://doi.org/10.51577/Globalabdimas.V5i2.841>
- Hadi, H. S., Alfurqan, I., Prawiranegara, K., Assaori, M. S., & Yusuf, M. S. (2025). Peningkatan Literasi Hukum Digital Di Kalangan Remaja: Upaya Pencegahan Cyberbullying Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Ipteks*, 2(2), 27–32. <https://doi.org/10.71094/Jppmi.V2i2.99>
- Helminasari, S., Helnisa, & Pasulle, K. (2023). Peningkatan Kesadaran Publik Terhadap Fenomena Sosial Sexting Sebagai Kasus Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Anak Berbasis Gender Online Di Kota Samarinda. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 4(1). <https://doi.org/10.33292/Mayadani.V4i1.128>

- Herliantari, H. (2025). Literasi Digital Untuk Generasi Muda Melalui Edukasi Pemanfaatan Smartphone Bagi Siswa Menengah Pertama. *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.63202/Bnpmi.V1i1.8>
- Hermawan, A., & Nurohman, D. A. (2024). Menyelidiki Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dengan Pendekatan Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(2), 93–99. <https://doi.org/10.58812/Jpkws.V2i02.1327>
- Holt, K., Holt, T. J., Cale, J., Brewer, R., & Goldsmith, A. (2021). Assessing The Role Of Self-Control And Technology Access On Adolescent Sexting And Sext Dissemination. *Computers In Human Behavior*, 125, 106952–106952. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106952>
- Husna, L., Realize, R., & Putri, A. D. (2025). Generasi Digital Cerdas Membangun Literasi Digital Dan Kewarganegaraan Digital Untuk Remaja. *Puan Indonesia*, 7(1), 341–350. <https://doi.org/10.37296/Jpi.V7i1.396>
- Huwae, A. (2022). Penerapan Solution Focused Brief Counseling Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.54639/Kks.V1i1.716>
- Indarto, M. D., Huda, M. Q., Utomo, I. A., Ramadhan, A. M., & Annur, F. (2025). Navigating Digital Literacy To Reduce Cyberbullying In Adolescents. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1240–1250. <https://doi.org/10.51878/Educational.V5i4.7810>
- Ismail, D., & Arisjulyanto, D. (2024). Dampak Perilaku Chat Sex Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 2(4), 172–181. <https://doi.org/10.63265/Jkti.V2i4.95>
- Juanita, R. R. T., Fildzah, Z. P., Narulloh, N. D., & Pamungkas, W. J. (2023). Literasi Digital Pada Remaja Dan Tantangannya. *Commsphere Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1, 10–21. <https://doi.org/10.37631/Commsphere.V1iii.1139>
- Juhandi, J., Laksana, A., Faturrohman, F., Khodijah, I., Priatna, A. N., Ferdiana, R., & Santia, S. (2023). Literasi Digital: Sinergitas Tni, Polri Dan Akademisi Pada Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat Dari Perspektif Remaja Milenial Sebagai Pengguna Media Sosial Dalam Pandangan Hukum Di Sma 1 Mancak Kabupaten Serang. *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 136–145. <https://doi.org/10.46306/Seumpama.V1i1.16>
- Jusra, Y. M., & Adi, I. R. (2026). Implementasi Program Literasi Digital Untuk

- Penanggulangan Kenakalan Remaja di Nagari Panyakalan. *Metta Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.37329/metta.v6i1.5160>
- Kaka, M. A., Zebua, S. H., Bahagia, Y. A., Lisa, R. F., & Puja, A. (2025). Penggunaan Media Digital sebagai Alat untuk Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan dan Etika di Kalangan Remaja. *Tumoutou Social Science Journal*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.61476/8magfd38>
- Katili, A. A. Z., & Katili, A. A. A. (2025). Edukasi Penguatan Karakter dan Disiplin Digital bagi Remaja di Era Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 120–131. <https://doi.org/10.69623/j-abmas.v1i3.184>
- Kusuma, R. A. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Sexting Di Media SOSIAL. *MEDIOVA Journal of Islamic Media Studies*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>
- Larasati, S., Habie, R. O., Aisyah, M. R., Fadel, Moh., & Sintiawati, R. (2025). Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja. *East Journal of Innovative Community Services*, 3(3), 184–193. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i03.359>
- Manafe, N., Bani, O., Kelendonu, N., Wag, R. R., Feoh, O., & Pelondou, Y. A. (2026). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media. *Indonesian Journal Of Social Science And Education (Ijosse)*, 2(1), 783–789. <https://doi.org/10.62567/Ijosse.V2i1.2140>
- Masud, R. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Remaja Dalam Cybersex : Literature Review. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 3116–3123. <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V8i2.29427>
- Maulidia, A. S., Tyas, D. M., & Wahyudi, J. B. (2025). Digital Well-Being Remaja: Psikoedukasi Untuk Menjaga Keseimbangan Antara Dunia Nyata Dan Dunia Maya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 8(2), 334–342. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i2.5671>
- Melina, M., Admiral, A., & Sari, W. D. (2025). Penguatan Literasi Digital Remaja melalui Program Penyuluhan Dampak Media Sosial di SMK Multi Mekanik Masmur. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 351–358. <https://doi.org/10.59110/rcsd.534>
- Miranda, B. O. S., Dahlan, K. A., Annafii, Moch. N., Yudhana, A., & Umar, R. (2024). Pelatihan Edukasi Dampak Positif Dan Negatif Interaksi Media Sosial Terhadap Remaja Di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo. *Jumat Informatika*

- Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 106–113.
<https://doi.org/10.32764/abdimasif.v5i2.4660>
- MS, N. M. N., Hermawan, I. A., & Rahmawati, N. (2026). Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual Dalam Dunia Digital Guna Membangun Kewaspadaan Dan Kesadaran Dilingkungan Wisma Aizy Putri. *Jamas Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(1), 1105–1109. <https://doi.org/10.62085/jms.v4i1.233>
- Murdani, A. D., Wijayati, H., & Haqqi, H. (2025). Penguatan Kecerdasan Digital Sebagai Fondasi Remaja Kreatif Dan Kritis Bermedia Sosial. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 181–189.
<https://doi.org/10.52060/jppm.v6i1.2838>
- Mutmainah, S., Sutriawan, S., Fathir, F., Widayati, U., & Fikram, M. (2022). Menghadapi Tantangan Digital: Kontribusi Workshop dalam Meningkatkan Kewaspadaan Remaja di SMAS Muhammadiyah Ambalawi. *SEWAGATI Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 141–146.
<https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i3.43>
- Najiba, N., Nur, H., & Sirajuddin, W. (2025). Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 24–32. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i02.486>
- Nugraha, T. P. (2025). Literasi Dampak Negatif Konten Elektronik yang Melanggar Kesusilaan Bagi Remaja. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(12), 2396–2400.
<https://doi.org/10.58812/jpws.v5i01.3207>
- Nurfatin, M. P. (2025). Sosialisasi Intenter Dalam Membangun Generasi Remaja Cerdas Digital Di Mts Baitul Muttaqin. *Nawasena Bhakti*, 1(3), 176–189.
<https://doi.org/10.64084/nawasenabhakti.v1i3.26>
- Nurhadiyanto, L. (2024). Sexting in Teenagers: The Risk of Revenge Porn Threats in a Victimology Perspective. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(2), 132–143.
<https://doi.org/10.36080/djk.3512>
- Ojeda, M., & Rey, R. D. (2021). Lines of Action for Sexting Prevention and Intervention: A Systematic Review. *Archives of Sexual Behavior*, 51(3), 1659–1687.
<https://doi.org/10.1007/s10508-021-02089-3>
- Oktaviani, N., Salsabila, L., Soleha, S., Agustina, W., Syarkawi, S., & Ra'zie, Z. H. A.-. (2025). Penyuluhan Literasi Digital: Bijak Dalam Menggunakan Media Sosial Di Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari.*, 1(6), 223–228.
<https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i6.50>
- Pardede, D. L., Pardede, L., Alexander, I. J., Sirait, G., Soripada, T. A., & Sirait, S.

- (2025). Usaha Pencegahan Terjadinya Perundungan Terhadap Remaja di Media Sosial. *SAMBARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 529–536. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i3.970>
- Peni, P. C., Nunung, N. M., Kusmiyati, K., & Heri, H. D. (2022). Optimalisasi Pelayanan Dan Penanganan Kasus Sexting Pada Remaja Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DEDIKASI*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.33482/ddk.v3i01.36>
- Permatasari, D., Puspitasari, D. I., & Suprayitno, E. (2023). Mitigasi Kekerasan Seksual Melalui Media Sosial Berbasis Literasi Digital. *PRAXIS Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 156–165. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i2.760>
- Pertiwi, F., & Siregar, H. (2025). Edukasi Seksual Sejak Dini: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Penyuluhan di SDN Sempu 2 Kota Serang. *Abdimas Pedagogi Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 230–236. <https://doi.org/10.17977/um050v8i22025p230-236>
- Prabowo, G. A. (2021). Cyber Sex Sebagai Implikasi Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Journal of Communication Studies*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.850>
- Pramesti, S. A., & Djudiyah, D. (2026). Safe Online, Stronger Self: Psikoedukasi untuk Meningkatkan Self-Control sebagai Upaya Preventif Sextortion pada Remaja. *Observasi Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4(1), 117–130. <https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.2037>
- Priana, R. Y. S., Tri, N. M., & Fitriana, R. (2025). Penguatan Literasi Digital untuk Pencegahan Cyberbullying bagi Generasi Z melalui Sosialisasi, Pelatihan Interaktif, dan Pendampingan di Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(5), 1147–1155. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.4153>
- Purnama, P., Adam, A., & Alim, A. (2025). Krisis Identitas Remaja di Era Digital: Studi Kualitatif tentang Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dan Relasi Sosial. *Joong-Ki Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 255–266. <https://doi.org/10.56799/joongki.v5i1.10886>
- Rahmadani, K., Daryuni, P. D., & Fricticarani, A. (2024). Tantangan Media Sosial: Sosialisasi Penggunaan Teknologi Dalam Menghadapi Bahaya Pornografi Di Media Sosial. *Masyarakat Jurnal Pengabdian*, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.137>
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Remaja Di Era

- Digital Dan Peran Pekerja Sosial. *Share Social Work Journal*, 14(2), 148–155.
<https://doi.org/10.24198/share.v14i2.59963>
- Ramadhanti, G. A., & Mardiansyah, I. (2025). Membangun Kesadaran Digital Dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Remaja. *Dedikasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.46368/dpkm.v5i2.4381>
- Ramalia, T., Widiarti, A., Sukanti, L., & Purnawati, P. (2025). Literasi Digital: Cerdas Bermedia Sosial. *Juan Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 7–12.
<https://doi.org/10.63545/juan.v2.i1.80>
- Ridwan, B., & Dengen, A. (2025). Sexting Trends Among Makassar Adolescents. *REPRESENTAMEN*, 11(1), 31–44.
<https://doi.org/10.30996/representamen.v11i01.11828>
- Rijal, M., Dewi, D. R., Salma, D. K., & Hastharita, R. (2025). Meningkatkan Kapasitas Literasi Digital Bagi Generasi Muda Di Kec. Panakkukang Kota Makassar. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 550–560.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7244>
- Rofi'i, I., Gusriyanti, D. A., Pradana, L. Y., Suruto, & Yanti, E. (2025). Meningkatkan Pemahaman Bijak Bermedia Sosial Melalui Literasi Digital Dan Netiket Bagi Siswa/I Sma It An-Nahl Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2025.4.1.2191>
- Rohani, R., & Raharjo, B. (2025). Sosialisasi Hukum Dalam Penanggulangan Kejahatan Ite Pada Remaja Di Era Digital Pada Sman 1 Banjar Margo. *Jurnal Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 18–22. <https://doi.org/10.37090/jm-pkm.v4i1.2656>
- Rossita, T., HILINTI, Y., & Putri, Y. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Sexting Pada Remaja Di Sma Negeri X Jakarta Selatan. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 125–130.
<https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4441>
- Rustam, H. K., Syamson, M. M., Nurdin, N., Herikzah, R., & Murtini, M. (2026). Psiko-edukasi kesehatan reproduksi pada remaja melalui pemberdayaan influencer media sosial. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 5(11), 834–842.
<https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2130>
- Saleha, N., Widiasih, R., Pramukti, I., Dhamayanti, M., & Aprilatutini, T. (2026). Privacy rights versus surveillance, challenges of sex education in the digital age: an exploratory qualitative study in Indonesia. *BMC Public Health*, 26(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-026-26281-z>

- Saleha, N., Widiasih, R., Pramukti, I., Dhamayanti, M., Afiyanti, Y., & Komala, E. P. E. (2026). Indonesian adolescent girls' perceptions of electronic sexual-based violence: insights from a qualitative study with clinical expert input. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-26927-y>
- Sanggarwati, D. A., Lestari, S., & Hayati, C. (2025). Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Hoaks dan Disinformasi: Sosialisasi Literasi Media Digital di Kalangan Remaja. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–44. <https://doi.org/10.63200/jependimas.v2i2.43>
- Sari, N. I., Septiani, E., & Masruroh, A. (2025). Bijak Dalam Menggunakan Sosial Media Pada Kalangan Remaja Di SMAN 80 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3755–3759. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1150>
- Saruan, T. J., Umboh, A. H., Paat, W. R. L., & Modeong, M. (2025). Pelatihan Internet Sehat sebagai antisipasi Cyber Bullying Anak Remaja di SMP Negeri 2 Ratahan. *JURNAL PKM DHARMABAKTI*, 1(2), 5–11. <https://doi.org/10.70524/w7pfnv02>
- Saud, M., Mas'udah, S., Raguindin, P. Z. J., Ramya, S., Falahat, M., Ashfaq, A., & Ibrahim, A. (2025a). Influence of social media on teenagers sexual behaviors; insights from Indonesia. *Saúde e Sociedade*, 34(3). <https://doi.org/10.1590/s0104-12902025240732in>
- Saud, M., Mas'udah, S., Raguindin, P. Z. J., Ramya, S., Falahat, M., Ashfaq, A., & Ibrahim, A. (2025b). Influência das mídias sociais no comportamento sexual de adolescentes: insights da Indonésia. *Saúde e Sociedade*, 34(3). <https://doi.org/10.1590/s0104-12902025240732pt>
- Siregar, A. R. (2024). Menggali Akar Perilaku Sexting Remaja: Pendekatan Kriminologi dalam Konteks Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 4(4), 535–541. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i4.1910>
- Ulfa, M., Edison, E., Maulana, L. O. E., & Wibawa, R. (2026). Meningkatkan Literasi Digital dan Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Cyberbullying Pada Remaja: Pendekatan Psikoedukasi Orang Tua Dan Pendidik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 4098–4105. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1157>
- Verrastro, V., Saladino, V., Eleuteri, S., Barberis, N., & Cuzzocrea, F. (2023). Sexting, Self-esteem, and Social Media: A Comparison among Frequent, Occasional, and Non-sexting Italian Adolescent Girls. *Psychology in Russia State of Art*, 16(4), 3–20. <https://doi.org/10.11621/pir.2023.0401>

- Yusuf, S., Teimouri, M., Ibrahim, M. S., Ibrahim, N. Z. M., Nazri, S. M., & Victor, S. A. (2023). Let's Think They are Safe Online!: An Asian Perspective on the Classification of Children's Cyber Risks. *Intellectual Discourse*, 31(1). <https://doi.org/10.31436/id.v31i1.1864>
- Zahra, G. A., Hartanti, D., Abyyasanugraha, A., Anggoro, S. B., Difani, J., Nurcholis, A. R., Firdaus, A., Yosep, A., Akbar, M. F., Destian, M. R., Crisiyo, A. E., Weslov, A., Setiawan, A., & Pratama, B. (2026). Peningkatan Literasi Dan Keamanan Digital Melalui Program Sosialisasi Bagi Generasi Muda. *Peningkatan Literasi Dan Keamanan Digital Melalui Program Sosialisasi Bagi Generasi Muda. Maju Indonesian Journal of Community Empowerment*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.62335/maju.v3i1.2158>